

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

QS. Luqman merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang mengandung banyak sekali hikmah dan nasihat yang sangat berharga bagi seorang pendidik. Di antara beberapa ayat yang paling terkenal dalam dunia pendidikan Islam adalah QS. Luqman 31:13 yang berbicara tentang bagaimana contoh nasihat Luqmanul hakim kepada putranya, terutama mengenai pentingnya pendidikan tauhid dan penghindaran dari syirik (Abdurrahim, 2021).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada putranya, di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah suatu kedhaliman yang besar.’”(QS. Luqman 31:13)

Kedudukan ayat ini dalam Qur'an menjadi salah satu titik fokus yang paling penting dan krusial dalam kajian ilmu Pendidikan Akidah(tauhid) pada anak dalam membentuk pola pikir ideologi yang ideal bagi seorang muslim yang militan agar mereka tumbuh dan berkembang memiliki akidah ideologi Islam yang kuat (al-Adawy, 2000). Dimana Seorang yang bernama Luqmanul Hakim sebagai salah satu bukti nyata yang dapat menjadi contoh tauladan yang memberikan nasihat penting kepada anaknya tentang hakikat keesaan Allah.(Abdul Aziz, 2003).

Jika dikaji lagi lebih mendalam diberbagai macam buku-buku literatur klasik Islam baik itu kitab-kitab tafsir dan kisah-kisah orang-orang terdahulu, Luqmanul hakim ini bukanlah seorang raja, bukan pula seorang penguasa ataupun sebagai orang yang terpandang di tengah-tengah kaumnya. Luqmanul Hakim secara umum hanya dikenal sebagai orang miskin nan sederhana yang namanya termaktub secara literal dalam Al-Qur'an, hal inilah yang akan membuat siapapun ingin bertanya-tanya tentang apa keistimewaan Luqmanul Hakim yang bisa dijadikan sebagai sumber rujukan kisah yang sangat begitu fenomenal dalam dunia pendidikan karakter dalam Islam dalam membantu pembentukan akidah anak dan juga sebagai contoh real seorang yang alim, yang senantiasa bertaqorub kepada Tuhannya (Hamka, 2012).

Dalam pandangan beberapa pencetus Pendidikan Islam seperti Syaikh Yusuf Muhammad Hasan dalam bukunya Pendidikan Anak Dalam Islam, Syaikh Musthafa al-Adawy dalam bukunya Fiqih Pendidikan Anak dan Dr. Muhammad Abdullah dalam buku Anak-anak dalam Pangkuan Rasulullah sepakat bahwa konsep Pendidikan tauhid merupakan salah satu pondasi yang dinilai sangat begitu urgen dalam kehidupan seorang muslim, bahkan pendidikan tauhid dapat dimulai sejak awal kelahiran seorang anak dimuka bumi. Pendidikan tauhid memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak pembentukan akidah *salimah* yang kuat pada jati diri seorang muslim, terutama sejak masa kanak-kanak. Akidah yang kuat dapat menjadi landasan penting yang kuat sebagai bekal terbaik diberbagai macam aspek lini kehidupan yang akan dilalui seorang anak, termasuk pembentukan pendidikan moral pada anak,

pendidikan spiritual, dan sosial. Namun, pada era globalisasi saat ini, anak-anak muslim khususnya dihadapkan dengan berbagai macam tantangan yang dapat mengancam bahkan menggerus kemurnian akidah mereka, seperti pengaruh dari berbagai macam godaan negatif budaya asing yang tidak mendapatkan kontrol yang baik dari orang tua dan guru, serta kurang dan minimnya pemahaman *dienul Islam* dari lingkungan terdekatnya.

Perkembangan kemajuan zaman yang serba digital, semakin kompleks juga menuntut bagi seorang pendidik muslim tentang adanya pendekatan pendidikan akidah tauhid yang lebih relevan dan efektif. Jikalau konsep pendidikan akidah tauhid Islam tidak dimodifikasi secara signifikan, maka bisa dilihat pada fenomena saat ini dapat disaksikan banyak dijumpai Gen-Z terlihat jelas dan gamblang, mereka rentan terhipnotis dengan berbagai macam ideologi sesat yang secara nyata begitu jelas berseberangan dengan konsep ajaran *dienul Islam*. Sehingga dapat disaksikan saat ini di dunia maya maupun dunia nyata semakin maraknya narasi-narasi negatif yang dapat berpotensi besar dalam melemahkan aqidah keyakinan Islam mereka yang selama ini telah Allah dan Rasul-Nya ajarkan. Maka dari itu, penting rasanya untuk meneliti konsep pendidikan tauhid dalam pandang Islam sehingga dapat untuk dioptimalkan dalam membentuk tauhid pada anak serta bagaimana relevansinya zaman modern saat ini.

Berbagai jenis *platform*, Web, dan media sosial yang beragam, mulai dari anak-anak, remaja, Gen-Z hingga orang dewasa dan orang tua sangat mudahnya terpolarisasi informasi dari berbagai macam sumber, termasuk

konten-konten yang tidak mendidik yang tidak sesuai dengan Islam. Game online dan tayangan televisi yang kerap sekali menyajikan topik-topik yang mengandung nuansa khurofat, syirik, maupun nilai-nilai sekulerisme yang berpotensi besar merusak akidah. Jikalau rusak akidah dan tauhidnya, maka sudah menjadi barang tentu akan menumbuhkan bibit-bibit muslim yang rusak dan bermasalah dalam lingkungan internal dan eksternalnya (Nashih 'Ulwan, 2015).

Lemahnya literasi SDM dan pengawasan dari orang tua, kurangnya kepekaan dari orang yang dianggap sebagai tokoh agama sebagai orang yang dituntut untuk seyogyanya memberikan sumbangsih bimbingan spiritual agama juga tak luput turut memperparah keadaan dari permasalahan saat ini. Dilihat dari sisi lain, pemanfaatan dan penggunaan metode pengajaran ilmu tauhid yang terkesan kaku dan konvensional, hanya mengandalkan rutinitas doktrin dan kualitas hafalan tanpa adanya penjelasan mendasar guna memperdalam pemahaman akidah Islam saat ini, justru dipandang kurang efisien dan efektif dalam menanamkan pemahaman tauhid yang kuat.

Secara angka dapat diukur bahwa anak-anak mampu menghafal melafalkan macam-macam rukun iman dan rukun Islam dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh guru-guru mereka di kelas, akan tetapi sungguh sangat disayangkan anak didik tersebut tidak dapat dipastikan memahami praktik mengimplikasinya dalam kehidupan sehari-hari di dalam kehidupannya di rumah. Dari beberapa hal yang meresahkan inilah yang menunjukkan bukti realita akan begitu pentingnya sebuah gagasan inovasi baru

dan perubahan dalam menciptakan sebuah pendekatan akan pentingnya arahan pendidikan tauhid agar tidak hanya terkesan sebatas kontekstual namun lebih daripada upaya penekanan aplikatifnya.

Perlu diketahui dan disadari bersama, pendidikan tauhid bukan hanya sekedar menjadi tanggung jawab sebuah institusi lembaga pendidikan agama atau tokoh agama saja, namun juga memerlukan kolaborasi positif dari lingkungan keluarga dan masyarakat juga ikut andil berperan aktif dalam hal ini. Orang tua lah yang berperan sebagai *tarbiyyatul uula*, harus terlebih dahulu menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada anak-anaknya sejak kecil melalui berbagai contoh ketauladanan, komunikasi yang baik antara keluarga dan masyarakat, serta hal-hal pembiasaan positif lainnya. Namun sangat disayangkan, begitu banyak perilaku orang tua yang tidak memiliki rasa empati dalam memberikan ilmu pengetahuan agama yang cukup, dikarenakan yang menjadi salah satu faktor yang kerap dijumpai lantaran orang tua merasa terlalu sibuk dalam memenuhi urusan pekerjaannya diluar, sehingga mereka menjadi orang tua yang abai dalam memberikan asupan ilmu pendidikan akidah bagi anak-anaknya.

Madrasah dan sekolah Islam pada umumnya, sudah selayaknya menjadi pionir garda terdepan yang memperkuat pondasi pemahaman pendidikan moral dan tauhid. Namun pada akhirnya dapat disaksikan, bentuk kurikulum pendidikan Islam yang ada di hampir seluruh Indonesia pada umumnya terkesan terlalu teoritis dan muluk-muluk, serta kurang dapat menyentuh aspek psikologis dan ruhani yang ada pada anak, juga menjadi beberapa faktor yang

dapat dijadikan kendala yang kerap terjadi saat ini. Disisi lain, *biah* masyarakat yang kurang bernuansa religius yang dipengaruhi oleh faktor gaya dan budaya yang begitu hedonis, dapat mengikis sedikit demi sedikit secara lambat laun kualitas nilai-nilai tauhid yang telah ditularkan di rumah dan sekolah.

Pendidikan tauhid yang tepat sasaran, dapat menjadi resep mujarab menjadikan seorang anak agar mempunyai kualitas keyakinan yang baik kepada tuhan dan takdir-Nya, serta mampu menyulap anak tersebut dapat secara otomatis membedakan antara yang haq dan yang bathil. Akidah *salimah* yang kuat, akan memprotek anak dari berbagai macam penyimpangan pemikiran, seperti: atheisme, feminisme, liberalisme, agnostikme, bahkan pengaruh radikalisme sekalipun. Selain daripada hal itu, perlu diingat juga bahwa tauhid yang tertanam dengan baik dan benar dapat menjadi modal utama untuk mendapatkan motivasi anak agar selalu berkata dan berperilaku sesuai dari syariat Islam yang sesungguhnya, seperti: jujur, rapi, bersih, bertanggung jawab, serta memiliki rasa empati yang baik. Akan tetapi, sejauh manakah pengaruh dari pendidikan tauhid itu sendiri? Masihkah pendidikan tauhid dapat diaplikasikan secara relevan dalam membentuk akidah pada anak di tengah semakin majunya pengaruh arus modernisasi? Bagaimanakah selayaknya konsep pendidikan tauhid itu dapat diimplikasikan didunia pendidikan saat ini?, supaya bukan hanya sekadar ilusi dalam bentuk wacana, ide dan gagasan semata, tetapi juga dapat dirasakan untuk bisa menjadi pegangan hidup. Beberapa pertanyaan inilah yang akan menjadi dorongan

tersendiri akan betapa perlunya penelitian dilakukan kepada tahap yang lebih komperhensif tentang relevansi konsep pendidikan tauhid di masa kini.

Anak yang kurang, atau bahkan yang tidak sama sekali memperoleh pendidikan tauhid yang memadai akan terlihat lebih cenderung mudah terpengaruh isme-isme sesat yang bersebrangan dengan akidah Islam. Mereka bahkan mungkin sampai menganggap bahwa agama itu hanya sebatas ritual formal belaka, tanpa mengerti dari makna yang sebenarnya. Studi menunjukkan bahwa banyak generasi muda yang mengalami krisis identitas keislaman mereka akibat lemahnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai ajaran ilmu tauhid (Haidir, 2005). Dampaknya dapat dilihat, pemahaman akidah mereka menjadi melemah dan mudah tergoyahkan dikala mereka sedang dihadapkan beberapa persoalan-persoalan yang kritis.

Fakta dilapangan membuktikan bahwasanya anak yang terpengaruh narkoba, pergaulan seks bebas bahkan *naudzubillah* sampai pada titik tindakan kekerasan fisik kerap kali disebabkan karena melemahnya kualitas pemahaman pendidikan akidah. Hal ini telah membuktikan, pendidikan tauhid bukanlah hanya sebatas konsep teologi semata, namun juga dapat dikatakan lebih dari itu, yaitu berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter dan ketahanan moral dan mental. Penelitian ini dinilai begitu penting dan menarik untuk diteliti lebih mendalam untuk melihat sejauh manakah pengaruh pendidikan tauhid dan relevansinya efektif membentuk akidah anak di era modern saat ini. Dengan memahami berbagai macam konteks tantangan, permasalahannya serta peluang yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang

baik dalam menjadikan sebagai rumusan strategi pendidikan tauhid yang lebih baik, efektif, adaptif dan efisien, baik melalui lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan terbaik bagi pendidik, maupun orang tua dalam merancang konsep sebuah kurikulum tauhid yang lebih aplikatif dan memberikan dampak yang besar dalam pembentukan calon-calon generasi muslim yang berakidah salimah yang kuat.

B. Rumusan Masalah

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 13?
2. Bagaimana relevansi QS. Luqman ayat 13 tersebut dalam pembentukan akidah pada anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai pendidikan tauhid dalam QS. Luqman ayat 13.
2. Untuk mengetahui seberapa relevansinya QS. Luqman ayat 13 tersebut dalam membentuk akidah pada anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara akademis, praktis, dan sosial. Secara akademis, penelitian ini menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan tauhid, khususnya dalam membentuk akidah yang kuat pada anak melalui analisis QS. Luqman 31:13.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan tauhid ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Dengan memahami pentingnya nilai-nilai tauhid dalam QS. Luqman 31:13, sekolah dapat memperkuat pembelajaran akidah sebagai landasan utama dalam membentuk karakter siswa yang berpegang teguh pada ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini dapat membantu sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berbasis nilai-nilai keislaman.

b. Bagi Guru.

Penelitian ini memberikan wawasan tentang metode pengajaran yang lebih efektif dalam menanamkan pendidikan tauhid kepada siswa. Dengan merujuk pada QS. Luqman 31:13, guru dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif, berbasis nilai-nilai tauhid, serta relevan dengan kebutuhan pembelajaran anak-anak di era modern. Selain itu, penelitian ini dapat membantu guru dalam menyusun bahan ajar yang lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa.

c. Bagi Peneliti.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan studi keislaman, khususnya dalam kajian pendidikan tauhid dan pembentukan akidah pada anak. Peneliti lain dapat menggunakan hasil

penelitian ini sebagai referensi dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai metode pendidikan Islam, pendekatan tafsir dalam pengajaran tauhid, serta implementasi nilai-nilai tauhid dalam berbagai aspek kehidupan.

